



IDENTIFIKASI MASALAH GANGGUAN KOMUNIKASI YANG DI ALAMI ANAK DI CLINIC FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS SAYANG MAMA

IDENTIFICATION OF COMMUNICATION DISORDER PROBLEMS EXPERIENCED BY CHILDREN AT THE CLINIC FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS SAYANG MAMA

Yeni Marito¹, Alyssa Sugiyanto², Debby Sukma Ayu A.Z.³, Fadilah Rambe⁴, Ghina Arifah
Nasution⁵, Rika Ginting⁶, Syifa Syaughiah⁷

Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Medan

Email: yenimarito@unimed.ac.id¹, alyssasugiyanto@gmail.com², debbyasukmaayuzhein@gmail.com³,
fadilahrambe12@gmail.com⁴, ghinanst.558@gmail.com⁵, rikaginting10042005@gmail.com⁶,
syifasyaughiah969@gmail.com⁷

Article history :

Received : 08-12-2024
Revised : 10-12-2024
Accepted : 12-12-2024
Published: 13-12-2024

Abstract

Speech or Language Disorder" refers to difficulties in speech and language, often described as an inability to encode information. This can manifest as delays in receptive language, expressive language, or both. This study aims to explore the challenges faced by teachers and parents in supporting the learning process of children with communication disorders. The research method employed is qualitative, utilizing interview techniques. The findings indicate that children with communication disorders experience barriers in speech, leading to difficulties in verbal self-expression. Their communication often relies on physical gestures. The research reveals that some children with communication disorders have genetic factors, such as autism, influencing their condition. However, many cases of communication disorders are not linked to genetic factors but are more influenced by screen time and a lack of socialization. This highlights the importance of social interaction in the development of children's communication skills.

Keywords: *Speech Disorder, Communication, Childern*

Abstrak

Gangguan Bicara atau Bahasa (Speech or Language Disorder) adalah gangguan bicara dan pendengaran, atau sering juga disebut sebagai ketidakmampuan untuk mengkode sebuah informasi, dapat berupa keterlambatan bahasa reseptif, ekspresif atau keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan Orang tua dalam membantu proses belajar anak yang mengalami gangguan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian Kualitatif dengan melakukan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan komunikasi akan mengalami hambatan dalam berbicara, yang berakibat pada kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Cara komunikasi anak dengan gangguan komunikasi cenderung menggunakan gerakan fisik. Temuan pada penelitian ini, Penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami gangguan komunikasi akibat faktor genetik, seperti autisme. Namun, banyak kasus gangguan komunikasi yang tidak berhubungan dengan faktor genetik, melainkan lebih dipengaruhi oleh screen time dan kurangnya sosialisasi. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan komunikasi anak.

Kata Kunci: *Gangguan bicara, Komunikasi, Anak*



PENDAHULUAN

Gangguan komunikasi pada anak-anak merupakan masalah yang signifikan dalam perkembangan mereka, terutama di klinik yang menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti "Sayang Mama". Gangguan komunikasi dapat meliputi berbagai masalah, seperti keterlambatan bicara, kesulitan memahami bahasa, atau gangguan dalam ekspresi verbal dan non-verbal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dalam proses komunikasi, yang memengaruhi interaksi sosial, pembelajaran, dan perkembangan emosional mereka.

Pada Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak luar biasa. Sementara Dalam undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental tersebut disebut Dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi adalah aktifitas keseharian setiap manusia sepanjang hayatnya dan komunikasi menunjukkan estiyensi keberadaan seseorang. Pentingnya komunikasi Dirasakan tidak hanya jika mengena pada sasaran tapi juga bila satu komunikasi Mengalami hambatan. Satu keberhasilan komunikasi melalui sebuah proses yang dapat dipahami bersama dengan baik, baik dari sisi komunikator (pemberi informasi) maupun Komunikan (penerima informasi) disamping komponen komunikasi lainnya.

Namun di satu sisi komunikasi tidak selalu berlangsung sesuai dengan harapan pihak yang terlibat, disinilah komunikasi mengalami satu hambatan. Mereka yang mengalami gangguan komunikasi dapat berpengaruh terhadap kemampuan personal dalam belajar, dan berinteraksi dengan lingkungannya dan Berdampak pada saat mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk kalimat sehingga akan sulit juga bagi anak tersebut untuk mengerti atau memahami satu kalimat. Gangguan komunikasi adalah sebagai dampak dari adanya gangguan lain seperti gangguan pendengaran, cacat fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar dan PDD atau autisme, berakibat pada kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi, ' (dalam Weswood, P. 1993: 55).

Dalam studi gangguan bahasa dan bicara, gangguan bicara secara umum meliputi gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara. Seseorang dengan kondisi ini Terkadang mengalami gangguan bicara berupa berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat. Dan sering mengulangi kata-kata, dan terkadang pendengar menjadi sulit untuk memahami apa yang dikatakan.

Dari pengamatan yang dilakukan dilingkungan sekolah di Tk Cemara Asli Plush Clinic for children with special needs sayang Mama. Terdapat anak yang Mengalami gangguan komunikasi dengan beberapa Faktor, Seperti Tunarungu, Autisme, Epilepsi, dan bahkan Terjangkit penyakit rubela semasa di kandungan. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan Anak-anak di Clinic for children with special needs Sayang Mama mengalami gangguan Komunikasi.

Gangguan komunikasi adalah suatu kondisi yang menghambat proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima. Dalam makalah laporan miniriset, penting untuk memberikan batasan masalah agar penelitian menjadi fokus dan terarah. Batasan masalah bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup yang akan diteliti sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi atau



pengambilan kesimpulan yang terlalu luas. Batasan masalah pada gangguan komunikasi bisa mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Jenis Gangguan Komunikasi

Dalam batasan masalah ini, perlu dijelaskan jenis gangguan komunikasi yang akan dibahas dalam penelitian. Gangguan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini bisa difokuskan pada gangguan komunikasi verbal seperti kesalahan dalam penggunaan kata atau intonasi yang tidak tepat, atau pada gangguan nonverbal seperti kesalahpahaman akibat ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang tidak sesuai. Penelitian juga bisa dibatasi pada gangguan yang terjadi dalam konteks tertentu, seperti komunikasi dalam organisasi atau komunikasi antarpribadi.

2. Faktor Penyebab Gangguan Komunikasi

Batasan masalah juga perlu menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan gangguan komunikasi. Beberapa faktor penyebab gangguan komunikasi antara lain:

- a. Faktor psikologis (misalnya stres, kecemasan, atau emosi yang mengganggu konsentrasi).
- b. Faktor lingkungan (misalnya kebisingan atau gangguan fisik di sekitar lokasi komunikasi).
- c. Faktor persepsi (misalnya perbedaan latar belakang budaya atau interpretasi yang berbeda terhadap pesan).
- d. Faktor teknis (misalnya kesalahan dalam penggunaan media komunikasi seperti telepon atau aplikasi pesan instan).

3. Konsekuensi Gangguan Komunikasi

Penelitian ini dapat membatasi fokus pada dampak atau konsekuensi dari gangguan komunikasi yang terjadi. Gangguan komunikasi dapat menimbulkan berbagai masalah, mulai dari salah pengertian, konflik, penurunan produktivitas, hingga kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi. Pembatasan ini akan membantu memperjelas tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh gangguan komunikasi dalam konteks tertentu.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Batasan masalah juga melibatkan penentuan siapa yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian gangguan komunikasi, subjek yang akan diteliti bisa bervariasi, misalnya karyawan dalam suatu organisasi, mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, atau masyarakat dalam interaksi sosial sehari-hari. Pemilihan sampel ini harus relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya gangguan komunikasi, apakah gangguan komunikasi merupakan bawaan dari lahir, metode belajar yang dilakukan untuk membantu anak yang mengalami gangguan komunikasi, mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan orangtua dalam membantu proses belajar anak yang mengalami gangguan komunikasi dan mengembangkan strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman



mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya dalam konteks alami. Penelitian ini cenderung bersifat eksploratif dan digunakan untuk menggali pemahaman lebih lanjut tentang pengalaman, pandangan, sikap, dan interaksi manusia. Pendekatan ini sering kali mengutamakan proses interpretasi dan deskripsi atas data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam mini riset ini dilakukan melalui wawancara dengan Guru di Clinic For Children With Special Needs SAYANG MAMA untuk menggali informasi tentang gangguan komunikasi yang dialami anak, observasi langsung terhadap interaksi anak-anak di klinik, serta dokumentasi berupa rekaman kegiatan dan dokumentasi kelompok yang berkaitan dengan wawancara masalah komunikasi pada anak-anak tersebut.

Tempat penelitian mini riset ini di lakukan di Clinic For Children With Special Needs SAYANG MAMA di JL. Galang Link. IV, Kel. Cemara, Kec. Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan Teknik wawancara langsung kepada 3 responden di Lokasi penelitian. kami menemukan ada 4 orang anak yang mengalami speech delay dan gangguan komunikasi, Anak tersebut bernama Grace dan Nadif serta kedua temannya. Namun, Grace dan Nadif merupakan orang menjadi subjek penelitian kami. Kami melakukan observasi melihat bagaimana cara berkomunikasi anak dengan orang di sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam observasi yang kami lakukan di Clinic For Children With Special Needs SAYANG MAMA di JL. Galang Link. IV, Kel. Cemara, Kec. Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus kami menemukan ada 4 orang anak yang mengalami speech delay dan gangguan komunikasi. Anak tersebut bernama Grace dan Nadif serta kedua temannya. Namun, Grace dan Nadif merupakan orang menjadi subjek penelitian kami. Tidak hanya itu kami juga mengobservasi 1 orang anak tunarungu yang hadir pada hari itu Namanya kayra. Perkembangan pribadi pada anak tersebut dapat dikategorikan baik. Grace merupakan anak yang aktif dan ceria berbanding terbalik dengan nadif yang merupakan anak yang pendiam. Anak gangguan komunikasi yaitu speech delay memiliki hambatan dalam berbicara akibatnya individu tersebut sulit berinteraksi dengan orang sekitarnya. Dalam penelitiannya, (Hutami & Samsidar, 2018) mengungkapkan apabila anak sampai mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya, mereka pasti memiliki faktor penyebab dari timbulnya hambatan tersebut. Faktor pertama yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan bicara disini adalah kurang terpenuhinya hal-hal yang penting esensial dalam berkomunikasi. Hal tersebut adalah persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi dan kerusakan otak. Berdasarkan dari psikologi perkembangan anak, (Nahri et al., 2019) menjelaskan bahwa apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya atau sebayanya, maka dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. Dampaknya adalah anak yang mengalami speech delay menyebabkan sulitnya berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya, padahal interaksi merupakan bagian fungsi dari bahasa. Terdapat beberapa bahasa yang perlu dikembangkan pada anak yaitu Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Menurut Permendikbud Nomor 146 tahun 2014, bahasa ekspresif adalah keterampilan dalam mengutarakan bahasa secara verbal dan nonverbal (Kusbudiyah, 2018). Contoh dari bahasa ekspresif itu sendiri



adalah menulis dan berbicara. Dan pada anak yang mengalami speech delay mereka mengalami hambatan pada pengucapan atau pada bahasa ekspresifnya (Alfin & Pangastuti, 2020).

Cara berkomunikasi anak yang menyandang gangguan komunikasi yaitu speech delay dengan Individu lain yaitu tanpa mengucapkan kata-kata dan berinteraksi melalui gerakan seperti rebutan mainan dengan cara tarik-tarikan. Kami melihat bahwa grace dan nadif sering mengalami beberapa hambatan termasuk dalam perkembangan emosi, seperti marah atau tantrum jika dia belum puas bermain dikarenakan belum bisa berbicara mereka hanya bisa menangis dan tantrum.

Dalam observasi yang kami lakukan kami melakukan komunikasi dengan Grace dan Nadif yaitu dengan menggunakan bahasa bahasa seperti biasanya dan juga mereka merespon dengan baik seperti Grace dan Nadif menyalim kami atas dasar arahan dari gurunya. Berikut beberapa tentang bidang perkembangan yang terdapat pada grace dan nadhif :

1. Bidang Pribadi

- a. Kepribadian: Grace merupakan anak yang ceria, aktif dengan kesana-kemari dan juga mudah diajak interaksi berbanding terbalik dengan nadif yang hanya diam dan fokus pada mainannya.
- b. Gangguan Ekspresi Diri : Anak dengan gangguan komunikasi sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan rendahnya rasa percaya diri.
- c. Keterbatasan dalam Mengelola Emosi : Mereka mungkin kesulitan memahami dan mengelola emosi mereka, sehingga dapat berakhir pada perilaku tantrum atau kemarahan.
- d. Kemandirian : Anak yang mengalami gangguan komunikasi mungkin lebih bergantung pada orang tua atau pengasuhnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.

2. Bidang Sosial

- a. Interaksi dengan teman sebaya: Anak-anak dengan gangguan komunikasi yaitu speech delay yang di alami oleh grace dan nadif. Mereka tidak ada komunikasi sama sekali karena mereka belum ada satu kata pun yang mereka kuasai dan tidak ada nada komunikasi tapi kalau untuk bermain sama mereka melakukannya, namun tidak ada komunikasi saat bermain mereka hanya diam dan hanya fokus pada mainan sendiri. Tetapi Ketika mereka terkadang berebut mainan barulah mreka ada interaksi dengan cara tarik-tarikan mainan.
- b. Pemahaman Situasi Sosial : Anak mungkin mengalami kesulitan untuk memahami norma dan aturan sosial, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Bidang Belajar

- a. Memadai dalam Pembelajaran : Anak yang mengalami gangguan komunikasi mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena keterbatasan dalam memahami instruksi verbal.
- b. Ketertinggalan dalam Penguasaan Materi : Karena kesulitan dalam komunikasi, anak dapat mengalami ketertinggalan dalam penguasaan materi akademik, yang berdampak pada hasil belajar mereka.



- c. Metode Pembelajaran yang Tidak Sesuai : Kurangnya penyesuaian dalam metode pengajaran pada anak dengan gangguan komunikasi dapat menyebabkan kebingungan dan rendahnya motivasi untuk belajar.

4. Bidang Karir

- a. Keterbatasan Pilihan Karir : Anak dengan gangguan komunikasi mungkin memiliki pilihan karir yang lebih terbatas karena kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif di tempat kerja.
- b. Mengganggu dalam Membangun Jaringan : Keterampilan komunikasi yang kurang dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun jaringan profesional yang penting untuk perkembangan karir.
- c. Tantangan dalam Wawancara Kerja : Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi wawancara kerja, yang dapat mempengaruhi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Temuan Lapangan

1. Dalam observasi, ditemukan bahwa terdapat anak-anak dengan speech delay dan gangguan komunikasi lainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak semua anak mengalami jenis gangguan yang sama, dan penting untuk melakukan diagnosis yang tepat untuk setiap individu.
2. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami gangguan komunikasi akibat faktor genetik, seperti autisme. Namun, banyak kasus speech delay yang tidak berhubungan dengan faktor genetik, melainkan lebih dipengaruhi oleh screen time dan kurangnya sosialisasi. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan komunikasi anak.
3. Metode pengajaran yang diterapkan di sekolah adalah melalui terapi bermain. Anak-anak diajak berinteraksi sambil bermain, yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dapat menjadi strategi yang baik dalam mengatasi keterlambatan bicara.
4. Tantangan utama yang dihadapi adalah tantrum dan kesulitan menyesuaikan diri dengan instruksi. Anak-anak sering kali menangis ketika diminta untuk berhenti bermain. Ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendekatan yang lebih lembut dan pengertian dalam transisi kegiatan.
5. Terdapat komunikasi yang baik antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak. Setelah sesi terapi, orang tua diberikan informasi tentang kemajuan anak mereka. Ini penting untuk menciptakan kerjasama yang sinergis dalam mendukung perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.
6. Sekolah juga memberikan bimbingan kepada orang tua untuk meningkatkan perhatian mereka terhadap anak di rumah. Komunikasi yang intensif melalui telepon atau aplikasi pesan menunjukkan bahwa orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan anak.
7. Adanya anak-anak dengan gangguan pendengaran menunjukkan pentingnya mengadopsi bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Ini juga menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara di Clinic for Children with Special Needs SAYANG MAMA, dapat disimpulkan bahwa Anak dengan



gangguan komunikasi sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, yang dapat menyebabkan frustrasi dan rendahnya rasa percaya diri dan Mereka mungkin kesulitan memahami dan mengelola emosi mereka, sehingga dapat berakhir pada perilaku tantrum atau kemarahan. Gangguan komunikasi yang dialami anak-anak di klinik ini sangat bervariasi. Anak-anak menunjukkan berbagai bentuk gangguan komunikasi, seperti keterlambatan bicara, kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa, serta masalah motorik yang mempengaruhi kemampuan berbicara. Gangguan ini kami temukan pada anak-anak dengan kondisi speech delay.

Faktor penyebab gangguan komunikasi ini meliputi kondisi medis yang dialami anak, keterbatasan interaksi sosial, serta kurangnya pemahaman dari orang tua atau pendidik tentang cara mendukung perkembangan komunikasi anak. Gangguan ini berpengaruh besar pada kehidupan sosial dan akademik anak, serta dapat menimbulkan frustrasi emosional. Meskipun begitu, upaya-upaya seperti terapiwicara, pendidikan inklusif, dan dukungan orang tua telah dilakukan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah komunikasi ini. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pendampingan yang lebih intensif dan pembekalan orang tua tentang cara mendukung anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nur Mulyani¹⁾, Irwan Siagian²⁾, (2023), Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak, *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, e- ISSN 2614-8226.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Hargie, O. D. W. (2021). **Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice** (5th ed.). Routledge.
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–43.
- Kusbudiyah, Y. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal (Ra). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(33), 130–137.
- Muslimat, (2020), Faktor dan dampak keterlambatan berbicara(speech delay) terhadap perilaku anak. *Jurnal Al qiyam*. Vol. 1 no.2.
- Nada Marchandah, (2020), Studi kasus Keterlambatan berbicara pada anak usia dini, *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*; e-ISSN: 2964-1888
- Nahri, V. H., Kasturi, T., & Psi, S. (2019). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.Priharsiwi, D. S. (2018). Gangguan Komunikasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-10.
- Suyanto, B. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa untuk Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 115-125.